

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia dilahirkan sebagai individu yang memiliki potensi yang berbeda-beda, baik kemampuan maupun sikapnya. Kelompok yang disebut berbakat istimewa adalah mereka yang mempunyai potensi unggul di atas potensi yang dimiliki oleh manusia normal.

Potensi ini lah yang dinamakan dengan bakat. Dalam dunia pendidikan, bakat dikembangkan melalui proses dan pembinaan. Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional No. 2 Tahun 2003 pasal 8 menyatakan:

Undang-undang No.2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), Pasal 8 ayat 2 tercantum bahwa,“warga Negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus. Dengan adanya pasal 8 ayat 2 di atas maka anak berbakat memerlukan layanan pendidikan khusus agar potensinya dapat berkembang seoptimal mungkin.<sup>1</sup>

Keberbakatan secara umum dapat diartikan yaitu mereka yang mampu mencapai prestasi yang tinggi, yang disebabkan karena kemampuan yang unggul pada diri individu.

Dari pernyataan tersebut, perlu dipahami bahwa keberbakatan seseorang merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir secara amaliah, sedangkan faktor lingkungan adalah wahana yang menunjang

---

<sup>1</sup> Depdiknas, *Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), cet ke-2, h. 3.

pengembangan keberbakatan sehingga peserta didik sangat berperan di dalamnya.

Munandar menyebutkan indikator peserta didik berbakat sebagai berikut:

1. Indikator intelektual/belajar
  - a. Mudah menangkap pelajaran
  - b. Mudah mengingat kembali
  - c. Memiliki pembendaharaan kata yang luas
  - d. Penalaran tajam (berfikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat)
  - e. Menguasai banyak bahan tentang bermacam-macam topik
  - f. Senang dan sering membaca
  - g. Mampu mengamati secara cermat
  - h. Senang mempelajari kamus, peta dan ensiklopedi
  - i. Cepat memecahkan soal

Menurut Renzulli dalam Munandar, peserta didik berbakat adalah mereka yang dalam dirinya terdapat menyatu tiga ciri pokok, yaitu kemampuan umum di atas tingkat rata-rata peserta didik normal, kreativitas di atas rata-rata, pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) yang cukup tinggi.<sup>2</sup>

Renzulli menambahkan, peserta didik yang berbakat memiliki kecakapan dalam mengembangkan gabungan ketiga ciri di atas dan menampilkannya sebagai potensi yang dimiliki kesegala bidang yang dikembangkan oleh manusia.<sup>3</sup>

Terlepas dari keunggulan-keunggulan yang dimiliki peserta didik berbakat seperti yang tersebut di atas, peserta didik berbakat juga mempunyai karakteristik negatif, di antaranya adalah bersifat tidak

---

<sup>2</sup>Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 31.

<sup>3</sup>Reni Akbar Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode non-Tes: dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), h. 63-64.

kooperatif, menuntut, egosentris, kurang sopan, acuh tak acuh terhadap peraturan, keras kepala, emosional, menarik diri.<sup>4</sup>

Selain karakter negatif di atas, menurut Swassing dalam Enung Fatimah menyebutkan bahwa peserta didik berbakat sering berdominasi diskusi, tidak sabar untuk maju ketingkat berikutnya, suka ribut, suka melawan aturan, bosan dengan tugas-tugas rutin dan frustrasi yang disebabkan oleh tidak jalanya aktivitas sehari-hari.<sup>5</sup>

Menurut informasi dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan didapatkan bahwa, peserta didik berbakat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan di mana peserta didik berbakat tersebut berinteraksi dan memperoleh pengalaman budaya. Faktor Agama juga memberikan dasar dan norma pribadi bagi mereka.<sup>6</sup>

Menurut Conny Semiawan, masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik berbakat adalah masalah *labeling*, pemberian nilai dalam bentuk angka, *underachiever* dan masalah konsep diri.<sup>7</sup>

Sementara itu menurut Dedi Supriadi, beberapa masalah khusus yang dihadapi oleh peserta didik berbakat ada empat, yaitu pertama, masalah pemilihan karir yang tidak realistis, peserta didik berbakat cenderung mempunyai pilihan karir yang kurang realitis kurang populer menurut persepsi lingkungannya.

Dari masalah-masalah yang telah tertera di atas, maka peserta didik perlu mendapatkan bimbingan dan konseling dalam pengentasan masalah yang dihadapinya. Banyak karakteristik yang dimiliki peserta didik

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 55.

<sup>5</sup>Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 78

<sup>6</sup>Santirama, <http://www.santirama.sch.id/index.php?option=comcontent&task=view&id=42&itemid=78>, (diakses 10 Oktober 2016)

<sup>7</sup>Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Grasindo), h. 198-201.

berbakat, namun karakteristik banyak peserta didik yang menyangkut sensitivitas tinggi, idealis, dorongan untuk unggul, dan rasa keadilan yang sangat tinggi sungguh berkonsekuensi pada masalah. Silverman (dalam Utami Munandar) mengemukakan sejumlah masalah yang ada pada peserta didik berbakat:<sup>8</sup>

1. Kebingungan terhadap makna keberbakatan
2. Perasaan akan perbedaan
3. Perasaan akan ke tidak tepatan
4. Kritik terhadap diri sendiri
5. Tingkat konflik internal yang meningkat tinggi
6. Kurang pemahaman diri dari orang lain

Dalam akademis, peserta didik berbakat memerlukan bantuan dalam perencanaan dalam akademis, mulai dari kelas Enam SD dan secara *ajeg* selama pendidikan menengah. Sedangkan dalam bidang karir, peserta didik berbakat memerlukan bimbingan konseling karir, yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjajaki alternatif karir yang beragam sesuai dengan bakat dan minat.

Sebagaimana diketahui bimbingan dan konseling muncul dalam proses pendidikan bila terjadi situasi kritis karena antara lain adanya distorsi persepsi manusia yang bersangkutan terhadap situasi lingkungan. Situasi kritis ini, menuntut keberanian mengambil keputusan dalam menghadapinya dan situasi seperti ini bagi peserta didik berbakat lebih sering muncul dalam hidupnya, justru karena peserta didik berbakat memiliki problema-problema yang amat spesifik. Ini berarti, bagi mereka terjadi “suatu untaian yang tak ada hentinya dalam proses pengambilan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 175.

keputusan,” yang membawa konsekuensi dalam tuntutan kesiapan sikapnya menghadapi situasi-situasi kritis itu.

Kehidupan sosial-emosional dalam memperhatikan keberbakatan sering “terkalahkan penanganannya” karena fokus kepedulian terlalu terarah pada intelegensi dan kemampuan. Demikian juga lingkungan sekolah sering memenuhi kebutuhan itu.<sup>9</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sekolah termasuk atau setingkatnya tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung oleh penyelenggaraan bimbingan dan konseling secara baik pula.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan sikap dan kepribadian konselor ini digambarkan dalam al-Quran bahwa untuk mengajak dan menjadikan seseorang (klien) mau melakukan bimbingan dan konseling haruslah dengan sikap lemah lembut dan menyenangkan bagi klien. Seperti yang dijelaskan dalam alquran surat Ali-Imran ayat 159 sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ  
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 196.

<sup>10</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 12

*Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS.Ali-Imran ayat 159).<sup>11</sup>*

Ayat di atas menunjukkan bagaimana sikap rasul dalam memberikan pengarahan kepada orang islam, untuk dapat melakukan pekerjaan maupun sikap yang sesuai dengan fitrah manusia, dalam konteks konseling sikap konselor dalam membantu klien (peserta didik) memecahkan masalah yang dihadapi hendaknya dengan sikap yang lemah lembut. Dengan hati dan tutur kata yang lemah lembut serta penuh kasih sayang, maka klien akan dapat memperoleh daya rohaniyah yang sejuk dan tenang. Sebaliknya, jika kepribadian di atas tidak dimiliki oleh seorang konselor, maka besar kemungkinan proses layanan bimbingan dan konseling tidak akan terlaksana dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis pahami bahwa layanan bimbingan konseling bagi peserta didik berbakat terfokus pada kehidupan sosial emosional, hal ini dikarenakan kehidupan sosial-emosional peserta didik berbakat terkalahkan penanganannya karena fokus kepedulian terarah pada intelegensi dan kemampuan.

Maka dari itu, peserta didik berbakat harus mendapatkan bimbingan dan konseling secara baik dan benar serta dilakukan secara intensif, agar

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Kuning Mas, 1986), h. 103

peserta didik yang memiliki bakat dapat mengembangkan aspek afektifnya dengan baik dan paham dengan apa yang mereka miliki.

Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 7 Padang aktif dalam merespon kebutuhan peserta didik, bukan hanya mereka yang mempunyai masalah saja, akan tetapi bimbingan dan konseling juga merupakan tugas yang harus dilaksanakan, dalam meningkatkan prestasi belajar dan pembinaan kepribadian dengan merencanakan, menyusun serta melaksanakan program yang sesuai dengan kondisi sekolah menjadi salah satu utama dalam kesuksesan sekolah.

Pada prinsipnya, sekolah mempunyai kewajiban untuk membimbing dan membantu peserta didiknya, dalam menyelesaikan kesulitan yang mereka hadapi, termasuk memberikan penilaian terhadap guru BK di sekolah tersebut. kesadaran tentang potensi yang mereka miliki mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positif serta mempunyai kesiapan mental yang tinggi sehingga mampu merencanakan kehidupannya.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dengan adanya bimbingan dan konseling, konselor sebagai pelaksana layanan dapat membantu kliennya untuk menguasai potensi-potensi yang dimiliki tertentu yang dianggap sebagai kebutuhan bagi klien.

Dengan adanya rincian dari hasil belajar peserta didik yang berbakat, dapat kita pahami bahwa peserta didik tersebut sudah dapat tergolong kedalam peserta didik yang memiliki kemampuan yang lebih dari

---

<sup>12</sup> Jamal Makmur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 55.

pada peserta didik normal lainnya, oleh karena penulis juga melihat masalah yang dihadapi oleh peserta didik yang berbakat yang mana telah dituliskan di atas, maka dari itu lah peserta didik berbakat perlu untuk dibimbing.

Hal ini dikarenakan bahwa, peserta didik berbakat di bidang akademik merupakan peserta didik yang memiliki kelebihan dari teman-temannya. Begitu juga halnya dengan peserta didik berbakat intelektual, tentu penilaiannya terhadap guru Bimbingan dan Konseling yang bertugas di sekolah tersebut sudah bisa untuk diperhitungkan. Hal ini dilakukan, agar pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di sekolah tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien serta bakat mereka dapat tersalurkan dengan baik dan benar. Maka dari itulah peserta didik berbakat perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Kemudian dari pelayanan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling tersebut terhadap para peserta didik, juga akan bisa mengetahui seperti apa layanan bimbingan yang harus diberikan oleh guru bimbingan kepada peserta didik berbakat.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 28 Oktober 2016 di SMP N 7 Padang, peneliti menemukan bahwa peserta didik cepat merasa bosan dengan kreativitas rutin yang dilakukannya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, bandel, penakut, ceroboh hanya sebagian peserta didik aktif dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru saat dalam belajar, guru masih kurang memberikan semangat dan



dorongan kepada peserta didik yang malu dan tidak mau untuk ikut serta dalam belajar, berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa keberbakatan peserta didik belum berkembang di bidang non kognitifnya.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara penulis dengan salah seorang peserta didik yang bernama Df, nama samaran.

“Bapak bisa perhatikan sendirikan bagaimana kami belajar dalam kelas sebagian kami ada yang aktif dalam mengerjakan tugas yang di berikan guru sebenarnya kami mampu untuk menyelesaikan dengan tepat waktu, ketika di suruh oleh guru untuk maju kedepan kelas untuk menjawab pertanyaan yang di berikan kami tidak berani untuk maju kedepan kami merasa takut salah, selain itu kami juga ikut serta dalam kegiatan yang ada di sekolah, bahkan ketika ada kegiatan lomba olimpiade kami bisa meraih juara 1, dengan hal itu kami merasa tidak puas dengan hasil yang kami raih karena bakat yang kami miliki belum terasa di salurkan.”<sup>13</sup>

Wawancara juga penulis lakukan pada peserta didik yang berbeda, yang memiliki bakat dan hasil belajar yang cukup baik menyatakan bahwa:

“Saya mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru, dan ketika diminta untuk tampil saat diskusi di dalam kelas, saya selalu aktif dan memberanikan diri untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh teman saya. Karena saya merasa mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan seakan akan saya yang merasa lebih dari pada teman saya yang lainnya. Ketika kami berdiskusi di kelas saya tidak pernah menghiraukan kata-kata dari teman saya karena saya ingin maju lebih dari yang lainnya. Dari masalah lain yang saya rasakan, saya merasa bosan dengan tugas-tugas rutin yang diberikan oleh guru kepada saya. Dari sisi lain ketika jam istirahat saya sering menyendiri dari teman-teman yang lain dan saya lebih menyukai membaca buku dari pada bergaul dengan teman saya.”<sup>14</sup>

Dari penjelasan wawancara di atas dapat dipahami bahwa, Guru Bimbingan pada dasarnya bertugas untuk mendidik dan memberi

---

<sup>13</sup>Df , (nama samara) Peserta didik kelas VIII.2 SMP 7 Negeri Padang, *Wawancara*, Sabtu, 29 Oktober 2016.

<sup>14</sup>DA, (Nama Samaran) Peserta didik kelas VIII.4 SMP Negeri 7 Padang, *Wawancara*, Kamis, 1 November 2016.

pengarahan khususnya terhadap peserta didik di lapangan. Oleh karena itu, seorang guru Bimbingan dan Konseling harus memberikan contoh sikap yang baik terhadap peserta didik, karena secara tidak langsung guru Bimbingan dan Konseling akan mempengaruhi aspek dalam kehidupan peserta didik, misalnya aspek sosial, ekonomi, maupun psikologis.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk karya ilmiah, yang peneliti beri judul. "**Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Peserta didik berbakat Kelas VIII di SMP Negeri 7 Padang.**"

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data dan gambaran di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: "*Bagaimana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Berbakat Kelas VIII di SMP Negeri 7 Padang.*"

### **2. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka pembahasan penelitian ini dibatasi pada :

- a. Layanan Informasi bagi peserta didik berbakat di kelas VIII SMP Negeri 7 Padang.
- b. Layanan Bimbingan kelompok bagi peserta didik berbakat di kelas VIII SMP Negeri 7 Padang.

- c. Layanan Konseling Individual bagi Peserta didik berbakat kelas VIII di SMP Negeri 7 Padang.

### **3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui Layanan Informasi bagi peserta didik berbakat di kelas VIII SMP Negeri 7 Padang.
2. Untuk mengetahui Layanan Bimbingan Kelompok di kelas VIII SMP Negeri 7 Padang.
3. Untuk mengetahui Layanan Konseling Individual kelas VIII di SMP Negeri 7 Padang.

### **4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Bagi penulis sendiri sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd). Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), IAIN Imam Bonjol Padang.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan bakat peserta didik.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi alternative dalam pengembangan bakat peserta didik.

## 5. Defenisi Operasional

**Layanan Bimbingan dan Konseling:** Bimbingan dan konseling berasal dari bahasa inggris *Guidaince* dan *Coueseling*. Guidance mempunyai arti pemberian petunjuk, pemberian bantuan, atau pemberi bimbingan kepada orang lain yang membutuhkan. Menurut Bimo Walgito bimbingan merupakan pemberi bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam menghindari kesulitan-kesulitan dalam hidup agar individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan.<sup>15</sup>

**Peserta didik Berbakat:** Istilah peserta didik berbakat dalam literatur psikologi dikenal dengan sebutan *gifted and talented children*. Baik kata *gifted* ataupun *talented* di dalam kamus yang disusun oleh John M. Echols dalam Hydra Artanti memiliki persamaan arti, yaitu berbakat.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta Andi Offset, 1989), h. 4.

<sup>16</sup> Hydra Artanti, *Peserta didik Berbakat Intelektual*, (online) tersedia: <http://lib-malang.ac.id/thesis/chapter-ii/06920007-hydra-artanti.ps> (27 Oktober 2016)